BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Minat masyarakat dalam berinvestasi terhadap saham mulai meningkat beberapa tahun belakangan ini. Hal ini dilatar belakangi banyak faktor seperti kemajuan teknologi dan komunikasi. Kemajuan teknologi ini semakin memudahkan masyarakat dalam melakukan investasi di pasar modal. Sehingga daya tarik masyarakat untuk berinvestasi semakin tinggi. Hal ini didukung oleh pernyataan Nick Hogan Direktur Pengembangan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dipublikasikan dalam situs web jawapos.com pada tahun 2016 yang mengatakan bahwa "teknologi semakin berkembang, investasi di pasar modal dibuat semakin mudah, fleksibel, tidak perlu lari-lari, dan ini menjadikan minat masyarakat semakin tinggi". Dengan kemajuan teknonogi pula dapat mengurangi intervensi manusia pada saat melakukan transaksi perdagangan saham karena dilakukan melalui sistem komputerisasi berbasis online.

Selain faktor teknologi dan komunikasi terdapat faktor lain yang mempengaruhi minat masyarakat dalam berinvestasi yaitu tidak memerlukan modal besar untuk berinvestasi melalui program saham Yuk Nabung Saham (YNS). Nick Hogan Direktur Pengembangan BEI yang dipublikasikan dalam situs web sindonews.com pada tahun 2018 mengatakan bahwa "penyebab investor meningkat, kita ingat kampanye Yuk Nabung Saham yang bergulir bukan sesaat, tapi sudaah tiga tahun dengan 387 galeri investasi dari target 400 hingga akhir tahun." Beliau juga mengungkapkan hasil dari YNS jumlah investor saham Indonesia kini sudah mencapai 700.000 investor. Dengan adanya program tersebut selain dapat berinvestasi, masyarakat dapat meningkatkan minat dan wawasan mengenai dunia pasar modal.

Dengan adanya beberapa program yang diadakan BEI tidak hanya entitas berdana besar yang dapat berinvestasi tetapi masyarakat pun kini dapat berinvestasi di pasar modal memiliki banyak keuntungan bagi berbagai pihak. Rivai et al (2013:146) mengatakan bahwa "diantara emiten, saham biasanya juga

merupakan yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat. Bahkan, banyak yang menerbitkan surat berharga, memilih menerbitkan saham".

Bagi perushaan yang mendapatkan pendanaan dari pemegang saham berkewajiban untuk memberikan keuntungan bagi pemegang saham salah satunya yaitu dengan memaksimalkan harga saham. Artinya harga saham yang selalu meningkat merupakan saham yang diminati para investor karena dapat memberikan keuntungan bagi mereka. Sudana (2011:7) menyatakan bahwa:

> Tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan (*wealth of shareholders*) tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai pasar perusahaan (*market value of the firm*). Bagi perusahaan yang sudah *go public*, memaksimalkan nilai pasar sama dengan memaksimalkan harga pasar saham.

Investor dapat menanamkan dana mereka di bursa efek dimana terdapat banyak sektor industri yang *listing* diantaranya yaitu industri barang konsumsi. Industri ini sangat penting bagi masyarakat karena salah satu industri yang dapat memenuhi kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari. Berikut merupakan kondisi rata-rata harga saham sektor industri barang konsumsi periode 2014-2018:

Tabel 1.1
Perkembangan Rata-Rata Harga Saham
Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2014-2018
(Dalam rupiah (Rp))

No	Kode	Daftar Perusahaan	Harga Saham				
			2014	2015	2016	2017	2018
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	1375	1015	1000	885	920
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	750	1210	1945	476	168
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	352	325	330	388	400
4	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	1500	675	1350	1290	1375
5	DLTA	Delta Djakarta Tbk	390000	5200	5000	4590	5500
6	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	1690	1300	1755	1960	1940
7	GGRM	Gudang Garam Tbk	60700	55000	63900	83800	83625
8	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk	68650	94000	3830	4730	3710
9	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	13100	13475	8575	8900	10450
10	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	355	168	4680	5900	6500
11	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	6750	5175	7925	7625	7450
12	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	268	250	120	171	284
13	KLBF	Kalbe Farma Tbk	1830	1320	1515	1690	1520
14	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	175	113	135	167	144

No	Kode	Daftar Perusahaan	Harga Saham				
			2014	2015	2016	2017	2018
15	MBTO	Martina Berto Tbk	200	140	185	135	126
16	MERK	Merck Indonesia Tbk	160000	6775	9200	8500	4300
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	11950	8200	11750	13675	16000
18	MRAT	Mustika Ratu Tbk	350	208	210	206	179
19	MYOR	Mayora Indah Tbk	20900	30500	1645	2020	2620
20	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	143	122	134	256	192
21	PYFA	Pyridam Farma Tbk	135	112	200	183	189
22	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	1385	1265	1600	1275	1200
23	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	610	550	520	545	840
24	SKBM	Sekar Bumi Tbk	970	945	640	715	695
25	STTP	Siantar Top Tbk	2880	3015	3190	4360	3750
26	TCID	Mandom Indonesia Tbk	17525	16500	12500	17900	17250
27	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company tbk	3720	3945	4570	1295	1350
28	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	32300	37000	38800	55900	45400
RATA-RATA HARGA SAHAM			**28592**	**10304**	**6686**	**8198**	**7788**

Seumber: Idx.co.id (data diolah kembali)

Data diatas merupakan daftar rincian perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Pada tahun 2014 rata-rata harga saham tahun berada di posisi Rp28.592,00. Pada tahun Pada tahun 2015 rata-rata harga saham tahun berada di posisi Rp1.0304,00. Pada tahun 2016 rata-rata harga saham tahun berada di posisi Rp6.686,00. Pada tahun 2017 rata-rata harga saham tahun berada di posisi Rp8.198,00. Pada tahun Pada tahun 2018 rata-rata harga saham tahun berada di posisi Rp7.788,00.

Terdapat perusahaan yang melakukan *stock split* yaitu Delta Djakarta Tbk (2015), H.M. Sampoerna Tbk (2016), Merck Indonesia Tbk (2015), Mayora Indah Tbk (2016), Nippon Indosari Corpindo Tbk (2013), dan Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company tbk (2017). Selain itu, terdapat perusahaan yang melakukan *stock reverse* yaitu Indofarma (Persero) Tbk (2016).

Gambar 1.2
Perkembangan Rata-Rata Harga Saham
Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2014-2018

Harga saham subsektor industri barang konsumsi mengalami pergerakan yang cenderung turun. Pada tahun 2014 rata-rata harga saham sektor industri barang konsumsi yaitu sebesar Rp28.592,00. Tahun 2015 rata-rata harga saham mengalami penurunan sebesar 63,96% yaitu menjadi Rp10.304,00. Pada tahun 2016 rata-rata harga saham kembali mengalami penurunan sebesar 35,11% yaitu menjadi Rp6.686,00. Pada tahun 2017 rata-rata harga saham mengalami kenaikan sebesar 22,61 % yaitu menjadi Rp8.198,00. Pada tahun 2018 rata-rata harga saham mengalami penurunan sebesar 5% yaitu menjadi Rp7.788,00. Penurunan harga saham tersebut tidak sesuai dengan tujuan perusahaan yang selalu ingin memaksimalkan harga saham.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi sektor industri barang konsumsi yang dinyatakan oleh Ahmad Syaikon dipublikasikan dalam situs *web* www.neraca.co.id mengungkapkan bahwa potensi subsektor industri sektor industri barang konsumsi dalam negeri cukup besar.

> Di tengah melemahnya beberapa sektor industri dalam negeri, sektor konsumer masih mencatatkan pertumbuhan yang positif, bahkan dengan kenaikan di atas 20%. Geliat industri di tanah air, khususnya sektor barang konsumsi mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan cepat. Hal ini ditopang dari tingginya tingkat konsumsi masyarakat seiring meningkatnya pendapatan kelas menengah dan perubahan gaya

> hidup mereka. Utamanya, sektor konsumer menawarkan kebutuhan mendasar konsumen.

Pernyataaan tersebut sejalan dengan pendapat *Cekindo Company* yang dipublikasikan dalam situs web www.cekindo.com.

> Dengan lebih dari 240 juta penduduk, Indonesia telah menjadi sasaran investasi bagi banyak perusahaan. Barang-barang konsumen adalah salah satu industri utama berkembang yang sangat berhasil di Indonesia. Indeks harga konsumen Indonesia telah meningkat 8,614% dalam beberapa tahun terakhir, dari 133,16 pada bulan Juli 2012-144,63 pada tahun 2013. Kelas menengah besar di Indonesia juga berkembang pesat, dari hanya 37,7% dari populasi di 2.003-56,5% pada tahun 2012. Hal ini diharapkan dua kali lipat menjadi 141 juta pada tahun 2020. fakta ini sejalan dengan meningkatnya daya beli, menciptakan peluang penghasilan yang besar dalam industri barang konsumsi.

Mentri Perindustrian (Menperin) Airlangga Hartarto dipublikasikan dalam situs *web* www.kemenperin.go.id pada tahun 2017 juga mengungkapkan "pertumbuhan industri didorong oleh meningkatnya pendapatan masyarakat, tumbuhnya populasi kelas menengah yang disertai kecenderungan pola konsumsi masyarakat yang mengarah untuk mengkonsumsi produk-produk pangan olahan *ready to eat*". Sektor industri barang konsumsi menjadi kebutuhan pokok masyarakat yang terus bertambah seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat, bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya daya beli masyarakat, dan pola konsumsi masyarakat yang praktis membuat sektor industri barang konsumsi sangat dibutuhkan dan pastinya akan memiliki prospek yang baik dalam jangka panjang.

Dari fenomena yang telah dipaparkan terindikasi adanya masalah dalam perkembangan harga saham sektor industri barang konsumsi setiap periodenya di mana harga saham cenderung mengalami penurunan. Harga saham yang cenderung menurun berdampak kurang baik bagi perusahaan dan bertentangan dengan tujuan perusahaan yang berusaha memakmurkan pemegang saham dengan memaksimalkan harga saham. Apabila harga saham terus menurun akan berdampak pada penurunan kemakmuran pemegang saham dimana hal tersebut juga berimbas terhadap penilai para pemegang saham. Harga saham menurun membuat investor memberikan penilaian yang kurang baik terhadap perusahaan.

Investasi akan mengalami penurunan sebab investor meganggap kinerja perusahaan menurun karena harga saham biasanya dianggap sebagai salah satu kriteria kinerja perusahaan atau nilai perusaahaan. Semakin berkurang investasi maka semakin melemah harga saham karena permintaan berkurang. Apabila hal tersebut terjadi maka perusahaan akan kekurangan dana untuk menjalankan aktivitas perusahaannya sehingga secara perlahan perusahaan akan mengalami kemunduran sehingga perlu dilakukan penelitian apa yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham sektor industri barang konsumsi.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Harga saham merupakan nilai untuk memperoleh kepemilikan atas suatu perusahaan yang terbentuk oleh berbagai faktor dengan harapan akan memberikan keuntungan bagi berbagai pihak seperti para investor. Harga saham dapat dipengaruhi oleh pelaku pasar juga permintaan dan penawaran saham tersebut. Namun selain itu terdapat banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham di bursa efek. Anoraga dan Pakarti (2008:60) mengatakan bahwa:

> Harga saham di bursa efek akan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan saham menigkat, maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat. Sebaliknya, pada saat banyak orang menjual saham, maka harga saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan.

Para investor sebelum melakukan investasi biasanya melakukan analisis-analisis terlebih dahulu agar para investor tidak salah memilih dalam berinvestasi yang akan berdampak dikemudian hari. Analisis harga saham yang biasanya digunakan yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal merupakan pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dari harga saham serta menghubungkannya dengan trading volume yang terjadi dan kondisi ekonomi pada saat itu. Sedangkan analisis fundamental merupakan studi tentang ekonomi, industri, dan kondisi perusahaan untuk memperhitungkan nilai dari saham perusahaan. Analisis fundamental menitik beratkan pada data-data kunci dalam laporan keuangan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah diapresiasikan secara akurat. Rivai et al (2013:161) mengatakan bahwa

"pendekatan fundamental merupakan faktor-faktor yang diidentifikasikan dapat mempengaruhi harga saham". Hal tersebut terjadi karena analisis fundamental dapat mempengaruhi keputusan para investor dalam memilih saham. Menurut Kodrat dan Indonanjaya (2010:234) terdapat lima analisis fundamental untuk menilai kinerja keuangan yaitu "*leverage, liquidity, efficiency, profitability,* dan *market-value*". Semua analisis tersebut penting bagi semua pihak sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan. Diantara analisis tersebut terdapat analisis yang lebih penting dan biasa digunakan dalam menilai kinerja keuangan yaitu dengan melihat kondisi likuiditas dan profitabilitas peruahaan. Syamsuddin (2009:40) mengatakan bahwa:

> Pentingnya likuiditas dan profitabilitas perusahaan karena akan memberikan informasi yang sangat penting bagi lajunya perusahaan dalam jangka pendek. Kalau perusahaan sudah menunjukan ketidak mampuannya dalam jangka pendek, maka sudah hampir dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan lebih besar dalam jangka panjang.

Likuiditas dan profitabilitas suatu perusahaan dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, hal ini sesuai diungkapkan Muhammad dan Rahim (2015:124) "semakin tinggi tingkat likuiditas maka harga saham tersebut semakin meningkat dan semakin besar kemampuan perusahaan memperoleh laba maka semakin tinggi juga harga saham perusahaan tersebut".

Likuiditas merupakan penilaian yang penting dalam analisis kinerja keuangan. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Bila perusahaan memiliki likuiditas yang baik maka perusahaan tersebut akan mampu membayar keuntungan yang dijanjikan kepada para investor. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan mencerminkan kinerja keuangan baik. Apabila kinerja keuangan baik maka akan membuat para investor untuk memilih saham perusahaan tersebut yang akan mempengaruhi harga saham sesuai dengan permintaan dan penawaran saham. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Fahmi (2014:64) "Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan".

Profitabilitas merupakan salah satu penilai kinerja keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitasnya semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan. Profitabilitas menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham sebagai mana yang dipaparkan oleh Husnan (2003:305) "kalau kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, harga saham meningkat. Dengan kata lain, profitabilitas akan mempengaruhi harga saham". Informasi mengenai profitabilitas sangat penting bagi investor. Investor sangat tertarik terhadap perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi karena dengan profitabilitas tinggi maka kemungkinan investor mendapatkan dividen yang cukup tinggi. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas baik mencerminkan kinerja keuangan baik. Dengan kinerja keuangan baik akan menarik banyak investor sehingga akan meningkatkan permintaan terhadap saham yang akan mempengaruhi meningkatnya harga saham perusahaan.

Beberapa penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan yang berpengaruh antara kinerja keuangan dari aspek likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham. Bismark dan Pasaribu (2008) mengungkapkan hasil penelitiannya yang dilakukan di *Indonesian Stock Exchange* dengan hasil penelitian likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Deitiana (2011) mengungkapkan hasil penelitiannya yang dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan hasil penelitian profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Hutami (2012) mengungkapkan hasil penelitiannya yang dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan hasil penelitian profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Kohansal et al (2013) mengungkapkan hasil penelitiannya yang dilakukan di *Stock Exchange of Iran* dengan hasil penelitian likuiditas dan profitabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Barakat dan Samhan (2014) mengungkapkan hasil penelitiannya yang dilakukan di *Saudi Stock Market Amounting* dengan hasil penelitian profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Amanah et al (2014) mengungkapkan hasil penelitiannya yang dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan hasil penelitian likuiditas dan

profitabilitas secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Muhammad dan Rahim (2015) mengungkapkan hasil penelitiannya yang dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan hasil penelitian likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dadrasmoghadam dan Akbari (2015) mengungkapkan hasil penelitiannya yang dilakukan di *Stock Exchange of Iran* dengan hasil penelitian likuiditas dan profitabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Kusumadewi (2013) mengungkapkan hasil penelitiannya yang dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan hasil penelitian likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Meythi et al (2011) mengungkapkan hasil penelitiannya yang dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan hasil penelitian likuiditas dan profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Asman et al (2016) mengungkapkan hasil penelitiannya yang dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan hasil penelitian likuiditas dan profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Terjadi berbagai perbedaan mengenai hasil penelitian dari pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham. Jimmi et al mengungkapkan hasil penelitiannya yang dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan hasil penelitian likuiditas dan profitabilitas secara parsial tidak berpangaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan *gap research* dari beberapa penelitian terkait dengan pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan aspek likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018)”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran likuiditas perusahaan sektor industri barang konsumsi.
2. Bagaimana gambaran profitabilitas perusahaan sektor industri barang konsumsi .
3. Bagaimana gambaran harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi.
4. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi.
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini memeliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran likuiditas perusahaan sektor industri barang konsumsi.
2. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas perusahaan sektor industri barang konsumsi.
3. Untuk mengetahui gambaran harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi.
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dimaksud untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam aspek keilmuan (teoritis) terhadap ilmu manajemen keuangan terutama yang berhubungan dengan pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham. Diharapkan pula dapat memberikan kontribusi dalam hal literatur, bahan rujukan, dan memberikan pemahaman lebih mengenai pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham.

2. Kegunaan praktis

   Kegunaan ini diharapkan dapat bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

   a. Bagi penulis

      Penulis dapat mengetahui perbandingan antara teori dan prekterk di lapangan mengenai manajemen keuangan di pasar modal terutama manajemen investasi dan untuk megetahui seberapa besar pengaruh tingkat likuiditas dan profitabilitas terhadap harga sagam.

   b. Bagi investor

      Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan investor dalam pembelian saham dengan menganalisis kinerja keuangan diantaranya yaitu menggunakan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas.

   c. Bagi perusahaan

      Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk referensi menganalisis rasio-rasio keuangan khususnya untuk likuiditas dan profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan perusahaan untuk membandingkan tingkat kinerja antar perusahaan atau antar periode.